

## Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Anak Melalui Tradisi *Bahalarat* Di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan

<sup>1</sup>Yuli Apriati, <sup>2</sup>Syihabuddin, <sup>3</sup>Aceng Kosasih, <sup>4</sup>Henny

<sup>14</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat,

<sup>23</sup>Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia

<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 18 April 2022 Publish: 24 April 2022	<b>ABSTRACT</b> Tradisi <i>bahalarat</i> merupakan bentuk ungkapan rasa syukur seorang murid apabila menyelesaikan bacaan Al-Qur'an pada juz 1, juz 15, dan juz 30. <i>Bahalarat</i> sebagai sebuah tradisi, dapat menanamkan karakter Pendidikan religius pada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan: untuk menganalisa pelaksanaan tradisi <i>bahalarat</i> dan menemukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak melalui tradisi <i>bahalarat</i> ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih menggunakan cara <i>purposive sampling</i> , dengan jumlah informan 11 orang. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>bahalarat</i> merupakan wujud syukur seorang murid kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas terselesainya beberapa tahapan dalam membaca Al-Qur'an. <i>Bahalarat</i> merupakan perwujudan akulturasi budaya Banjar dan Islam. Dalam tradisi <i>bahalarat</i> terdapat ritual dan doa selamatan. Penanaman nilai Pendidikan karakter religius pada anak melalui tradisi <i>bahalarat</i> dapat memberikan makna yang besar. Nilai Pendidikan karakter religius meliputi nilai ibadah, ungkapan syukur, kecintaan kepada al-qur'an, dan keteladanan. Yang ditanamkan melalui melalui pelaksanaan tradisi <i>bahalarat</i> . Berdasarkan hasil penelitian ini, tradisi <i>bahalarat</i> berkaitan erat dengan sistem nilai budaya yang dapat diwariskan bagi generasi selanjutnya, dengan adanya tradisi <i>bahalarat</i> dapat menumbuhkan rasa kesadaran untuk dapat mengingat Tuhan dan melaksanakan perintahNya. Kata Kunci : Pendidikan Karakter Religius, Tradisi, Khatam Al-Qur'an
<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Diterima: 18 April 2022 Terbit: 24 April 2022	<b>Abstract</b> <i>Bahalarat tradition is a form of expression of gratitude for a student when he finishes reading the Qur'an in chapter 1, chapter 15, and chapter 30. Bahalarat as a tradition can instill the character of religious education in children from an early age. This study aims: to analyze the implementation of the bahalarat tradition and find the inculcation of religious character values in children through this bahalarat tradition. The method used is qualitative. The data sources were selected using purposive sampling, with 11 informants. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation, data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and conclusion. The research findings show that bahalarat tradition is a form of gratitude for a student to God Almighty for the completion of several stages in reading the Qur'an. Bahalarat is the embodiment of acculturation of Banjar culture and Islam. In the Bahararat tradition, there are rituals and prayers of salvation. Instilling the value of religious character education in children through the bahalarat tradition can provide great meaning. The value of religious character education includes the value of worship, expressions of gratitude, love for the Qur'an, and example. Based on the results of this study, the bahalarat tradition is closely related to the cultural value system that can be passed on to the next generation, with the bahalarat tradition can foster a sense of awareness in individuals to be able to remember God and carry out His commands.</i> <i>Keywords : Religious Character Education, Tradition, Khatam Al-Qur'an</i>
<b>Corresponding Author:</b> <b>Yuli Apriati</b> Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat, <a href="mailto:yuli.apriati@ulm.ac.id">yuli.apriati@ulm.ac.id</a>	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam sesuai dengan jumlah suku bangsanya, atau jika dilihat strukturnya termasuk masyarakat majemuk (Nasikun, 2007). Salah satu tradisi terkait dengan kegiatan keagamaan, khususnya agama Islam yaitu tradisi khatam Al-Qur'an yang dilaksanakan menurut tradisi dan adat budaya setempat.

Tradisi-tradisi yang terdapat dalam setiap masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Budaya menurut Kontjaraningrat adalah seluruh tindakan, istem gagasan, merupakan hasil dari kreasi manusia pada kehidupan bermasyarakat menjadi milik bagi manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Syani nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan yang termasuk pada faktor pendorong bagi manusia bertingkah laku serta mencapai kepuasan tertentu pada kehidupan yang dijalani. Nilai merupakan suatu hal yang dapat diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, yang mana biasanya pada setiap daerah mempunyai beragaman kebudayaan yang mempunyai beberapa nilai serta tradisi yang berbeda-beda. Salah satu bentuk budaya dalam masyarakat bisa dilihat dari banyaknya tradisi masih berkembang dalam suatu masyarakat (Syani, 1992).

Tradisi merupakan satu kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Menurut Nasution, tradisi kata *tradition* yang berarti dilanjutkan atau disebut dengan kebiasaan, pada pengertian yang paling sederhana yaitu suatu yang sudah dilakukan dari lama yang menjadi bagian pada kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. singkatnya tradisi merupakan cerita yang diteruskan kepada satu generasi ke generasi baik pada bentuk tertulis maupun melalui lisan, tanpa adanya penerus, tradisi dapat punah (Sutardi, 2007).

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut anak, sehingga dalam karakter ini memiliki sifat toleransi, hidup rukun antar pemeluk agama (Arifin, 2017). Penanaman karakter religius pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Karakter religius pada anak dapat dibelajarkan melalui Pendidikan agama di sekolah, di rumah dan di masyarakat (Majid & Andayani, 2014). Salah satu penanaman nilai Pendidikan karakter religius pada anak di masyarakat adalah melalui pelaksanaan tradisi *bahalarat*.

Berdasarkan konsep tradisi, kebudayaan dan Pendidikan karakter religius diatas, telah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang tradisi khatam Al-Qur'an di berbagai daerah dengan nama-nama dan tradisi pelaksanaan yang berbeda. Pada masyarakat Kabupaten Majalengka tradisi khatam Al-Qur'an merupakan upacara pengukuhan kepada anak sebagai legalitas karena prestasi dalam mempelajari Al-Qur'an melalui tahfidz dan tahsin (Ade Yuliyanti, 2021). Pada masyarakat Bugis Tanete Rilau, Kabupaten Barru menyebutnya dengan tradisi *Mappanre Temme* (Mundzir, 2014). Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat menyebutnya dengan *Mandoa* Khatam Al-Qur'an (Wirdanengsih, 2017b), bahkan memiliki makna simbolik pada anak-anak Minangkabau di Nagari Balai Gurah Sumatera barat (Wirdanengsih, 2017a), (Wirdanengsih et al., 2017). Tetapi semua penelitian di berbagai daerah tersebut sepakat bahwa tradisi khatam Al-Qur'an dilaksanakan ketika selesai membaca 30 juz Al-Qur'an. Berbeda dengan tradisi *bahalarat* yang dilaksanakan masyarakat desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan ini, yang dilaksanakan 3 kali selama membaca Al-Qur'an, yaitu pada juz 1, juz 15, dan juz 30.

Hubungan karakter religius dengan tradisi *bahalarat* sebagai sebuah tradisi khatam Al-Qur'an, tradisi *bahalarat* merupakan bentuk ucapan syukur kepada diri sendiri karena bisa menyelesaikan pada juz 1, juz 15, dan juz 30. Dalam pelaksanaan tradisi *bahalarat* terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan, mulai dari persiapan menentukan jadwal antara individu yang bersangkutan kepada guru mengaji, persiapan untuk *mandaras*, (*mandaras* merupakan perbaikan dalam bacaan untuk memperlancar pada saat tradisi *bahalarat* dilaksanakan), bekerja sama dalam mempersiapkan keperluan dalam pelaksanaan *bahalarat*. Waktu dan tempat untuk melaksanakan *bahalarat* tidak menentu, *bahalarat* bisa dilaksanakan pada saat siang hari, sore hari, juga bisa dilaksanakan malam hari. Adapun tempat dalam

pelaksanaan *bahalarat* tergantung kesepakatan antara murid dengan guru mengaji seperti di musholla, rumah murid, atau rumah guru mengaji. Proses dalam tradisi *bahalarat* yang utama ialah melafalkan ayat-ayat suci Al- Qur'an, jika pelaksanaan *bahalarat* di laksanakan pada juz 1 maka ayat yang dibaca yaitu satu lembar terakhir yang ada pada juz 1, jika di juz 15 maka ayat-ayat yang dibaca yaitu pada satu lembar terakhir pada juz 15, dan jika pada juz 30 maka yang di baca yaitu dari surah Ad-Dhuha sampai pada surah *Khotamallahu,,ala quhuubihim wa"ala sam"ihim wa"ala abshaarihim ghisyaaawatun walahum"adzaabun"azhiim*. Dan proses selanjutnya akan dipandu oleh guru mengaji sampai pada pembacaan doa *hadarot (hadarat/bahalarat)*. Dalam proses tradisi *bahalarat* terdapat terdapat sebuah ritual yang wajib dilaksanakan yaitu makan bersama yang mana individu yang melaksanakan tradisi *bahalarat* wajib menyediakan *lekatan* (ketan). Dalam setiap prosesi dalam tradisi *bahalarat* ini tentu membentuk nilai karakter religius pada anak yang melaksanakan serta pada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan setiap tradisi, tentu memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah. Begitu juga dengan tradisi *bahalarat* ini tidak bisa dilaksanakan jika *lekatan* (ketan) tidak ada dalam proses pelaksanaan *bahalarat*. *Lekatan* (ketan) mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat desa Pamatang Panjang, ada pun makanan yang lain merupakan pelengkap buat tamu undangan yang telah berhadir pada saat *bahalarat* dilaksanakan. Selain menjadi syarat yang wajib disediakan *lekatan* (ketan) menjadi simbol dalam tradisi *bahalarat* di desa Pamatang Panjang. Begitu juga dengan cara memakan *lekatan* juga tidak sembarangan, *lekatan* tidak boleh dikunyah (dihaluskan di mulut) tetapi *lekatan* (ketan) yang diambil harus langsung di telan (tanpa dikunyah).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik untuk mengkaji lebih dalam dan menemukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak yang terkandung dalam tradisi *bahalarat* pada masyarakat desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pada teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode ini sangat cocok untuk digunakan peneliti dalam meneliti tradisi *bahalarat*, bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data didapat pada penelitian tradisi *bahalarat* data bisa lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga peneliti memperoleh hasil penelitian secara luas, menyeluruh (*holistik*), dan mendalam tradisi *bahalarat* pada masyarakat desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan.

Data yang diperlukan pada penelitian mengenai tradisi *bahalarat* pada masyarakat desa Pamatang Panjang, menggunakan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* ialah teknik pengambilan data menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Informan yang telah dipilih peneliti dalam penelitian ini berdasarkan keputusan peneliti dalam menentukan kriteria, seperti informan yang telah dipilih tersebut yaitu masyarakat yang mengetahui secara keseluruhan dalam pelaksanaann tradisi *bahalarat*, masyarakat yang sering terlibat dalam pelaksanaan *bahalarat*, mengetahui tata cara pelaksanaan, masyarakat yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi *bahalarat*. Maka pada penelitian ini, informan yang dipilih sesuai dengan kriteria adalah: (1) Guru mengaji yang bernama Muhammad Eboy yang biasanya di sebut dengan *kai* Eboy, (2) Masyarakat yang sedang melaksanakan *bahalarat*, yaitu ada Cindy, ibu Iis, dan ibu Albainah, (3) Masyarakat yang terlibat mengenai pelaksanaan tradisi *bahalarat*, yaitu, ada Ibu Susi, Anggun, Ibu Karti, Ibu Wida, Ibu Wati, Ibu Ipi, dan Ibu Siti Nah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan yang akan mengamati hal-hal berkaitan dengan berbagai macam seperti tempat, ruang, kegiatan, pelaku, waktu, peristiwa, perasaan serta

tujuan. Wawancara merupakan adanya dua orang atau lebih untuk bertukar informasi serta pendapat dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik dokumentasi dipakai untuk melengkapi data-data yang telah ditemukan dari pengamatan serta wawancara secara mendalam dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku catatan dan menggunakan *handphone* (Sugiyono, 2005).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### a. Prosesi Tradisi *Bahalarat* Pada Masyarakat Desa Pematang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan

*Bahalarat* merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan masyarakat Pematang Panjang Kabupaten Seruyan. Tradisi *bahalarat* merupakan rangkaian dalam belajar mengaji yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Nasution menyatakan hal paling mendasar dari sebuah tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Nasution, 2015). Serta bisa mempertahankan dan masih digunakan dalam kehidupan menenalkannya kepada generasi muda agar tidak punah (Apriati et al., 2020).

*Bahalarat* berasal dari kata "*hadarot*" yang berasal dari nama buku yang berisi surah-surah serta ayat-ayat yang salah satunya yaitu adanya doa *hadarot*, tetapi masyarakat lokal Pematang Panjang menyebutnya dengan sebutan *halarat* karena dari penuturan atau ucapan, ejaan, dan logat, masyarakat setempat lebih mudah mengucapkan *hadarot* dengan ucapan *halarat* atau yang terkenal dengan sebutan *bahalarat*. Awalan "*ba*" bagi masyarakat Banjar umumnya merupakan perbuatan atau kata kerja melakukan sesuatu, sehingga *bahalarat* artinya melakukan *halarat*. Tradisi ini merupakan suatu ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa telah mampu melaksanakan belajar dalam membaca Al-Qur'an. Berbeda dari kebanyakan di daerah lain pada umumnya, pelaksanaan khatam Al-Qur'an di desa Pematang Panjang ini dilaksanakan dengan tiga kali selama proses mengkhhatamkan Al-Qur'an, yaitu pada juz 1, juz 15 dan juz 30. Adapun proses pelaksanaan tradisi *bahalarat* ini melalui tiga tahap, yaitu : proses persiapan, proses pelaksanaan, serta proses penutupan.

Pada proses persiapan merupakan bagian awal tradisi *bahalarat* ini, diantaranya dengan penentuan jadwal pelaksanaan tradisi *bahalarat*. Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem upacara dalam keagamaan terkhusus mengandung 4 aspek yaitu: 1). Tempat pelaksanaan, 2). Pada saat upacara keagamaan dijalankan, 3). Benda atau alat pada upacara keagamaan, 4). Orang-orang yang terlibat dan pemimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990). Pada keempat aspek tersebut ada dalam proses *bahalarat*, sebagai berikut:

##### 1. Proses Persiapan (Penentuan Jadwal Pelaksanaan Tradisi *Bahalarat*)

Para murid yang belajar mengaji, pasti sudah memahami bagaimana tata cara yang harus mereka lakukan sebelum pelaksanaan dalam tradisi *bahalarat*, karena tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan. Sehingga setiap murid yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an pada juz 1, juz 15, atau juz 30, mereka akan menemui guru mengaji untuk mendiskusikan menyangkut jadwal dalam proses pelaksanaan *bahalarat*. Dalam penentuan jadwal para murid dan guru mengaji akan berdiskusi mengenai waktu pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan, maka ada beberapa proses yang harus dilaksanakan, yaitu : *pertama*, proses *mandaras*. *Mandaras* merupakan perbaikan dalam membaca Al-Quran, memperlancar suatu bacaan untuk mempermudah dalam pelaksanaan *bahalarat*. Cara pelaksanaan *mandaras* ini seperti mengaji pada umumnya yaitu, membaca bacaan pada juz masing-masing, perbedaannya hanya terletak pada masing-masing ayat di setiap juz yang akan di bacakan pada saat tradisi *bahalarat* dilaksanakan. Jika akan melaksanakan *bahalarat* pada juz 1 maka yang dibaca adalah ayat-ayat akhir pada juz 1, jika pada juz 15 maka lembaran terakhir yang ada pada juz 15 dan juz 30 maka yang dibaca adalah dari surah Ad-Dhuha sampai membaca *Khotamallahu'ala quluubihim wa'ala sam'ihim wa'ala abshaarihim ghisyaawatun walahum'adzaabun'azhiim*. Prosesi pelaksanaan *mandaras* ini masih tetap sama yaitu jika sesama juz 1 maka mereka akan membaca secara bergantian

dan memperhatikan bacaan teman disebelah atau teman selanjutnya, jika berbeda juz maka guru mengaji akan memperhatikan terlebih dahulu jika berpindah ke murid yang lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Gibran bahwa tradisi bagaimana memperlihatkan para anggota masyarakat dalam berperilaku (Gibran, 2015).

Kedua, mempersiapkan perlengkapan tradisi *bahalarat*, dalam hal ini wajib mempersiapkan bahan-bahan untuk di masak dan di sajikan pada saat tradisi *bahalarat* di laksanakan, serta mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan pada pelaksanaan *bahalarat*. Tradisi meliputi keseluruhan benda materil serta gagasan yang berawal pada masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa ini, tidak dirusak, dimusnahkan, dibuang, bahkan ditinggalkan oleh masyarakat (Widaty et al., 2021). Pada tahap ini para kerabat akan saling tolong menolong dalam melakukan pengumpulan bahan, seperti yang dikatakan oleh Gibran tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, kelompok dengan kelompok lain (Gibran, 2015).

## 2. Proses Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan juga terdapat beberapa komponen yang terlibat yaitu pemimpin acara *bahalarat* dilakukan, alat- alat yang diperlukan saat acara *bahalarat*, sajian makan dan orang-orang yang terlibat. Maran mengemukakan (Maran, 2007:26) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, perbuatan, serta kreasi dari karya manusia dari belajar (Maran, 2007). Adapun proses pelaksanaan *bahalarat* sebagai berikut: pertama, pemimpin acara *bahalarat* yaitu guru mengaji dan pihak yang bersangkutan pada penyelenggaraan *bahalarat* sudah siap dan berhadir untuk melaksanakan tradisi *bahalarat*. Kedua, sajian wajib dalam tradisi ini yaitu *lekatan* (ketan) akan di *letak* ditengah- tengah guru mengaji dan murid yang melaksanakan tradisi *bahalarat*. Ketiga, murid yang melaksanakan tradisi ini menempati tempat berada di depan guru mengaji, tetapi jika dilakukan secara berkelompok maka yang bersangkutan akan duduk sejajar di depan guru mengaji dengan didampingi teman yang akan membantu dalam memegang *microphone* sebagai alat bantu penguat suara sehingga dapat terdengar dengan jelas oleh semua peserta. Keempat, Setelah murid selesai membacakan Al-Qur'an maka guru mengaji akan mengambil bagian tengah *lekatan* (ketan) untuk diberikan kepada murid yang melaksanakan tradisi *bahalarat* dan menunjuk sebagian murid sekitar 5 orang untuk memakan bagian tengah *lekatan* yang mana pada saat memakan tengah *lekatan* orang yang sudah dipilih oleh guru tidak boleh mengunyah *lekatan* (ketan), tetapi harus langsung ditelan. selanjutnya jika proses pemberian tengah *lekatan* (ketan) sudah selesai maka *lekatan* (ketan) akan dibawa untuk diserahkan kepada orangtua dari murid yang melaksanakan *bahalarat* atau kepada kerabat yang ada untuk di potong-potong kemudian dibagikan kepada para peserta yang sudah berhadir pada saat pelaksanaan *bahalarat*. Kelima, saat *lekatan* (ketan) sudah diserahkan kepada orangtua murid, maka guru mengaji akan membacakan doa *hadarot* (*halarat/bahalarat*) dan diaminkan dengan seluruh para undangan. Terakhir para undangan laki-laki akan berjalan mengambil sajian makanan penutup yang sudah disediakan oleh ibu-ibu yang bertugas didapur, makanan tersebut biasa dibagikan dengan cara bersambut tangan, dalam istilah lokal disebut *surung bawah* (dibagikan dengan cara memberikan dengan satu orang ke orang selanjutnya). Selesai acara makan-makan maka semua para tamu akan berdiri dan mengucapkan "*Alhamdulillah*" yang diawali oleh guru mengaji yang akan diikuti dengan para tamu undangan, kemudian saling bersalam-salaman dengan maksud berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan para kerabat akan pulang lebih akhir dari tamu undangan. Setelah proses *bahalarat* selesai, maka proses selanjutnya setelah para tamu undangan pulang yang membantu dalam menyediakan, membersihkan, merapikan, dan mencuci serta menata peralatan akan diberikan makanan yang ditempatkan pada tempat seperti piring, mangkok, dan gelas sebagai ucapan rasa terima kasih dari pemilik acara kepada orang-orang yang bersangkutan.

### 3. Proses Penutupan

Pada proses akhir dalam tradisi *bahalarat* ini yaitu para anggota keluarga dan orang yang bersangkutan akan berbagi tugas misal para perempuan akan membagikan makanan untuk orang yang membantu pada proses *bahalarat* sampai selesai acara, mencuci piring, menyapu lantai, mengepel, dan merapikan tempat sesudah selesai acara, mengeringkan peralatan, menata peralatan, dan mengumpulkan bekas- bekas sampah ke tempat sampah. Sedangkan para baki-laki tugasnya mengangkat piring, mangkok, gelas, dan peralatan lain, dari tempat acara ke dapur untuk di cuci oleh ibu-ibu yang sudah bertugas untuk mencuci, serta merapikan sampah. Ini lah yang disebut Soekanto pada kehidupan bermasyarakat pasti terjadi interaksi bersama orang lain. Interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, dimana terjadi saling tolong menolong antar sesama (Soekanto, 2009). penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak melalui tradisi *bahalarat* ini.

#### b. **Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Tradisi *Bahalarat* Pada Masyarakat Desa Pamatang Panjang Kabupaten Seruyan.**

Nilai dalam kamus Bahasa Indonesia adalah harga (Suharso, D., & Retnoningsih, 2002). Nilai secara sederhana merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (Kosasih, 1981). Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan merupakan cita-cita masyarakatnya. Menurut Abdul nilai sebagai ukuran sikap seseorang atau sekelompok orang terkait ukuran baik buruk atau benar salah, suka dan tidak suka, serta material dan non material (Abdul, 2002). Sehingga nilai merupakan cerminan dari budaya masyarakatnya. Dalam tradisi *bahalarat* di desa Pamatang Panjang Kecamatan terdapat nilai sosial dan nilai religius, sehingga tradisi ini terus dipertahankan oleh masyarakatnya sampai saat ini.

Dalam pelaksanaan tradisi *bahalarat* ini pasti utamanya ditemukan nilai karakter religius yang meliputi nilai ibadah, rasa syukur, kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW (iman dan taqwa), pemberian sedekah, kedisiplinan dan keteladanan yang semua nilai ini berdasarkan ajaran agama islam, sehingga nilai religius ini menjadikan mereka yang terlibat dalam acara ini semakin lebih dekat Allah SWT.

Nilai karakter Pendidikan religius tersebut dalam ditanamkan melalui media pelaksanaan tradisi *bahalarat* ini. Kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW (iman dan taqwa) disini artinya dalam tradisi *bahalarat* terdapat ajaran tentang keyakinan kepada Allah SWT (Wirdanengsih et al., 2017). Tercermin dari ungkapan rasa syukur atas keberhasilan Pendidikan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Sehingga terwujud dalam keinginan untuk saling membantu, tolong menolong untuk terciptanya rasa solidaritas dalam kelompok masyarakat. Nilai merupakan kesepakatan dalam mencapai kehidupan bermasyarakat yang sejahtera dan damai (Abdul, 2002).

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan salah satu bukti taat pengikutnya kepada ajaran agamaNya, sehingga ini merupakan nilai ibadah. Nilai ibadah merupakan pemaknaan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini tercermin dalam tradisi *bahalarat* melalui semangat masyarakatnya dalam menjalankan nilai kebaikan bersama-sama. Adapun nilai disiplin tampak tercermin dari kebiasaan yang tumbuh sejak kecil, sebagaimana yang diajarkan dalam pelaksanaan tradisi *bahalarat* ini. Implikasi nilai religius dalam sebuah tradisi menyangkut persoalan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan (Hasanah, 2016). Adapun tujuan pelaksanaan tradisi khatam Al-Qur'an seperti tradisi *bahalarat* ini merupakan ajang memperkenalkan anak yang telah khatam Al-Qur'an kepada masyarakat dan keluarga. Serta acara ini dapat menjadikan keluarga yang melaksanakan diakui secara adat setempat (Wirdanengsih, 2017b).

Sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan dan prestasi anak yang dalam membaca Al-Qur'an, dalam pelaksanaan tradisi ini para orang tua juga menyiapkan makanan, yang akan dibagikan kepada seluruh peserta yang hadir atau mereka sebut dengan selamatan. Hal ini merupakan sedekah dalam ajaran agama Islam, yaitu berbagi makanan sehingga juga dapat membangun silaturahmi antar anggota masyarakatnya. Makanan

disajikan kepada semua peserta setelah dibacakan ‘doa selamat’ oleh pemimpin upacara. Bahkan sajian makanan *lekatan* (ketan) yang merupakan makanan wajib dalam tradisi ini dijadikan sebagai makanan yang membawa keberkahan, karena dipercaya dapat membuat lancar mengaji Al-Qur’an sebagaimana mereka yang telah melaksanakan tradisi ini.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas tentang tradisi *bahalarat* pada masyarakat desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut : terdapat tiga proses pelaksanaan pada tradisi *bahalarat* yaitu, 1) proses persiapan, yang meliputi penentuan jadwal pelaksanaan tradisi *bahalarat* dan proses *mandaras*, serta menyiapkan perlengkapan tradisi *bahalarat*. 2) proses pelaksanaan, dan terakhir 3) proses penutupan.

Prosesi tradisi *bahalarat* merupakan pemberian pengakuan legalitas sosial atas prestasi murid yang telah melaksanakan bacaan Al-Qur’an juz 1, juz 15 dan juz 30 atau telah khatam Al’Qur’an. Sehingga pelaksanaan tradisi ini merupakan kebanggaan tersendiri, menanamkan kecintaan sejak dini dalam membaca dan mempelajari Al-Qur’an, serta menumbuhkan tali silaturahmi dan memupuk solidaritas antar masyarakat. Tradisi *bahalarat* merupakan perwujudan akulturasi budaya Banjar dan Islam. Dalam tradisi *bahalarat* terdapat ritual dan doa selamatan.

Penanaman nilai Pendidikan karakter religius pada anak melalui tradisi *bahalarat* dapat memberikan makna yang besar bagi mereka. Nilai Pendidikan karakter religius meliputi nilai ibadah, ungkapan syukur, kecintaan kepada al-qur’an, kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW (iman dan taqwa), keteladanan dan kedisiplinan. Tradisi *bahalarat* dapat menumbuhkan rasa kesadaran pada pesertanya untuk dapat mengingat Tuhan dan melaksanakan perintahNya.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S. (2002). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. PT.Bumi.
- Ade Yuliyanti. (2021). MAKNA DAN TRADISI PROSESI KHATAM AL-QURAN. *Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(3), 6.
- Apriati, Y., Alfisyah, & Azkia, L. (2020). *Revitalisasi Folk Song ( Nyanyian Rakyat ) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. 9(2), 1109–1119.
- Arifin, N. (2017). *Ilmu Sosial dasar*. Pustaka Setia.
- Gibran, M. K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariman. *JOM FISIP*, 2 no.2, 3.
- Hasanah, H. (2016). IMPLIKASI PSIKO-SOSIO-RELIGIUS TRADISI NYADRAN WARGA KEDUNG OMBO ZAMAN ORDE BARU ( Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis ). *Wahana Akademika*, 3(2), 1–20.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru*. Rineka Cipta.
- Kosasih, A. (1981). Konsep Pendidikan Nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Majid, A., & Andayani, D. (2014). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. PT Remaja Rosdakarya.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. PT. Rineka Cipta.
- Mundzir, C. (2014). Nilai Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah*, 1(2), 69–81.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, A. M. S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Suharso, D., & Retnoningsih, D. A. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Sutardi, T. (2007). *Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- Syani, A. (1992). *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*. Bumi Aksara.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64>
- Wirdanengsih. (2017a). Makna Simbolik Upacara Khatam Quran Anak-Anak Pada Perguruan Qur'an Awaliyah (PQA) di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat. *Akademika*, XIII, 12–19.
- Wirdanengsih, Budimansyah, D., & Sauri, S. (2017). The Inculcation of Loving Reading Quran Values at the Reading Quran Institution, Home, and Community. *Ta'dib*, 22(1), 69–74. <https://doi.org/10.19109/tjie.v22i1.1207>
- Wirdanengsih, W. (2017b). Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 2(1), 53–62. [www.mindamas-journals.com/index.php/insancita](http://www.mindamas-journals.com/index.php/insancita)